

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam merupakan suatu fenomena alam yang biasa terjadi di Indonesia. Bencana alam terjadi karena peristiwa yang disebabkan oleh alam. Indonesia menjadi titik pertemuan tiga lempeng tektonik aktif seperti lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik serta memiliki dua jalur pegunungan muda seperti sirkum Pasifik dan Mediterania, sehingga Indonesia memiliki potensi ancaman bencana alam yang sangat tinggi dan dapat terjadi kapan saja. Bencana alam menjadi bagian dari proses alam namun apabila terjadi dan melebihi frekuensi tentu akan menyebabkan kesulitan bagi manusia karena dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan (Rahiem & Widiastuti, 2020).

Bencana alam ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu bencana alam Geologis dan bencana alam klimatologis. Bencana alam Geologis seperti gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, tanah longsor dan abrasi. Bencana alam klimatologis meliputi banjir, kekeringan, kebakaran dan bencana sosial (Akbar, 2022:15). Indonesia memiliki dua musim, yaitu musim panas dan musim hujan. Faktor iklim juga menjadi salah satu penyebab fenomena alam dan bencana lainnya. Iklim tropis dan curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya pelapukan tanah dan batuan sehingga rawan terjadi longsor (Anita et al., 2021).

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi. Gempa bumi terjadi karena getaran permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan yang

terjadi antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan sehingga menyebabkan guncangan (Akbar, 2022:7).

Peristiwa gempa bumi merupakan permasalahan utama yang sangat potensial mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Hal ini disebabkan karena gempa merupakan kejadian alam yang tidak bisa di prediksi dan perkiraan kapan dan dimana akan terjadi serta kekuatan magnitudenya yang tidak dapat dicegah sehingga usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menghindari daerah-daerah yang terdapat patahan atau sesar dan daerah yang berkemungkinan tsunami dan longsor, serta bangunan yang dirancang untuk tahan gempa (Indrawati, 2019).

Sejak tahun 2009-2019 terhitung 11 tahun pengamatan gempa di wilayah teritorial negara Indonesia sudah tercatat 71.628 kejadian gempa bumi yang sudah terjadi (Sabtaji, 2020). Hal ini tentu berbahaya terutama untuk masyarakat yang tinggal di daerah rawan gempa bumi. Indonesia terletak pada Cincin Api Pasifik yang menyebabkan setidaknya terjadi satu letusan gunung merapi dan gempa bumi yang signifikan setiap tahun yang terjadi di Indonesia (Rahiem & Widiastuti, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rawan dan berisiko tinggi terhadap bencana alam di dunia. *Global Facility for Disaster Reduction and Recovery* (2020) mengatakan bahwa dalam rentan waktu 30 tahun terakhir, telah terjadi rata-rata 289 peristiwa bencana alam yang signifikan dalam kurun waktu pertahun dan memiliki tingkat kematian rata-rata 8.000 kematian yang diakibatkan oleh bencana alam (Rahiem & Widiastuti, 2020).

Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat terletak pada koordinat $106^{\circ}42'$ - $107^{\circ}25'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}21'$ - $7^{\circ}25'$ Lintang Selatan dengan Luas wilayah

daratan 361434.98 Ha (3614.3498 km²). Pada tahun 2019 Kabupaten Cianjur terdiri dari 32 kecamatan dan terbagi menjadi 3.548 desa dan 6 kelurahan (Permadi & Adiputra, 2019) Kabupaten Cianjur memiliki potensi bencana yang cukup tinggi seperti gerakan tanah, gempa bumi, gunung meletus dan tsunami. Beberapa daerah di Kabupaten Cianjur yang memiliki titik kerawanan gerakan tanah yaitu di kawasan Kadupandak, Pacet Utara, Pagelaran, Cibinong, Cibeber, Cugenang, Sukaresmi, Bojongpicung, Mande Barat, Agrabinta, Naringgul, Cidaun, Campaka, Cikalongkulon Dan Tanggeng (Zakaria, 2008).

Berdasarkan data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mengatakan bahwa penyebab gempa bumi Cianjur yang terjadi pada tanggal 21 November 2022 disebabkan karena adanya patahan sesar Cugenang yang melintasi 10 Desa dan 2 Kecamatan. Kecamatan Cugenang yaitu Desa Wangunjaya, Desa Ciherang, Desa Nyalindung, Desa Ciputri, Desa Cibereum, Desa Mangunkerta, Desa Sarampad, Desa Cibulakan dan Desa Benjot, serta di Kecamatan Cianjur yaitu Desa Nagrak. Desa Wangunjaya Kecamatan Cugenang merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Cianjur dan terkena dampak parah dan merugikan dalam peristiwa gempa bumi Cianjur.

Gempa bumi yang terjadi secara berturut-turut menyebabkan masyarakat kehilangan tempat tinggal, pekerjaan dan hartanya. Selain itu bencana alam juga menyebabkan masyarakat mengalami perubahan di mana banyak masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu berada dalam garis kemiskinan (Irzalinda & Sofia, 2019).

Hal ini tentu akan menimbulkan dampak psikologis maupun sosial dalam bagi masyarakat seperti depresi dan gangguan stres pasca-trauma. Bencana dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan masyarakat setelah bertahun-tahun setelahnya. Bencana memiliki dampak yang serius terhadap kondisi kesehatan mental dan fungsi sosial seseorang yang menimbulkan dampak psikologis yang berkepanjangan akan mengakibatkan psikopatologi seperti PTSD, gangguan kecemasan dan depresi (Rahiem & Widiastuti, 2020).

Berdasarkan survei menunjukkan sekitar 15-20% populasi mengalami gangguan mental ringan atau disebut *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), sementara 3-4% mengalami gangguan berat seperti psikosis, gangguan kecemasan yang tinggi dan depresi berat yang diakibatkan oleh bencana (Surendra et al, 2015) dalam (Thoyibah et al., 2019).

Peristiwa ini tentu menyebabkan banyaknya para korban bencana gempa mengalami masa terpuruk karena harus kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal, pekerjaan dan harta benda. Korban terdampak bencana gempa bumi Cianjur harus melalui beberapa masa sulit dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar hal ini tentu akan membuat kondisi fisik, psikologis, ekonomi dan lingkungan sosial mereka terganggu. Pada kondisi seperti ini sering terjadi konflik batin yang dirasakan oleh korban bencana. Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat bencana alam maka diperlukan upaya dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana baik ketika sedang terjadi maupun setelah bencana berakhir yang berisiko. Oleh karena itu diperlukan pengembangan masyarakat yang memiliki kemampuan mengorganisasi, belajar dan beradaptasi menghadapi

bencana. Salah satu konsep psikologi yang menjelaskan mengenai kemampuan tersebut adalah resiliensi.

Resiliensi merupakan salah satu upaya dalam mengatasi stres, trauma dan proses bangkit dari kondisi terpuruk akibat bencana yang harus dimiliki setiap keluarga (Irzalinda & Sofia, 2019). Resiliensi dapat disebut juga sebagai proses dinamis atau proses adaptasi positif terhadap kesulitan dimana individu dapat bangkit dari kesulitan (Khoiri Oktavia & Muhopilah, 2021).

Grotberg (1994) menyebutkan bahwa terdapat tiga sumber resiliensi dalam mengatasi konflik yang tidak menyenangkan. Sumber-sumber tersebut yaitu *I Am*, *I Have*, dan *I Can*. *I Am* merupakan sumber resiliensi yang berasal dari dalam diri individu seperti sikap, perasaan, dan keyakinan yang dimiliki dalam diri individu. *I Have* merupakan salah satu sumber terbentuknya resiliensi dari luar diri individu seperti adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orang sekitarnya. *I Can* merupakan sumber terbentuknya resiliensi yang berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin hubungan sosial dan interpersonal dengan sekitarnya (Desmita, 2005, hal 229) dalam (Ardana & Sholichatun, 2014).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis di mana tidak semua orang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sama. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Diener menyebutkan bahwa beberapa kondisi diperlukan agar tercapai kesejahteraan yang tinggi terhadap seseorang seperti kesehatan mental dan hubungan sosial yang positif, sehingga resiliensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seseorang (Indrawati, 2019).

Saat ini pemerintah dan masyarakat sudah mulai melakukan perbaikan-perbaikan dan relokasi pemindahan tempat tinggal ke daerah lain yang lebih aman dari bahaya gempa bumi. Salah satu faktor pendukung resiliensi yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu cara agar individu dapat merasakan emosi positif sehingga tercipta resiliensi yang tinggi (Khoiri Oktavia & Muhopilah, 2021).

Kesejahteraan sosial merupakan ilmu yang membahas mengenai terpenuhinya fungsi sosial yang ada dalam masyarakat. Bencana merupakan salah satu kehilangannya fungsi sosial baik segi individu, keluarga maupun masyarakat. Peran profesional dalam mengurangi dan memulihkan kembali kehidupan korban bencana alam ini sangat dibutuhkan. Salah satunya adalah peran pekerja sosial sebagai profesi penyelenggara Kesejahteraan Sosial. Peran pekerja sosial dalam hal ini yaitu memberikan dukungan baik dari segi psikologis maupun sosial.

Peran profesional dalam membantu mengurangi dan mengembalikan fungsi sosial bagi korban bencana alam sangat dibutuhkan. Salah satu peran profesional ini yaitu peran pekerja sosial yang bertugas sebagai profesi penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat serta membantu dalam proses bantuan dan evakuasi terhadap para korban bencana. Pekerja sosial juga memiliki beberapa peran profesi dalam membantu penanggulangan bencana. Peran pertama, pekerja sosial sebagai pendidik dengan mengedukasi masyarakat mengenai bencana alam dan bagaimana upaya yang diperlukan setelah terjadi bencana. Kedua, pekerja sosial juga memiliki peran sebagai konselor yang membantu memberikan bimbingan dan konseling

kepada korban bencana terutama korban anak-anak. Ketiga, pekerja sosial dapat berperan sebagai advokat dengan membantu menghubungkan atau menjadi penyambung antara pemerintah dan masyarakat korban bencana mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh korban (Anita et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana “Resiliensi masyarakat pasca bencana gempa bumi di Desa Wangunjaya Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur”. Hal ini dikarenakan penelitian ini relevan dengan topik penelitian Ilmu Kesejahteraan Sosial yaitu Pekerjaan Sosial dengan Bencana yang membahas mengenai pelayanan sosial dan dukungan sosial kepada masyarakat yang terganggu akibat adanya bencana, yaitu proses pemulihan atau bangkitnya masyarakat dari kondisi sulit yang disebabkan oleh bencana alam gempa bumi Cianjur.

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Triana Indrawati (2019)	Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di Paud Rawan Bencana Rob DOI: http://10.24042/ajipaud.v2i2.5226	Kuantitatif	Hasil penelitian terdapat pengaruh positif antara resiliensi dan religius, berarti semakin tinggi resiliensi dan religiusitas maka ada kecenderungan peningkatan kesejahteraan psikologis pada guru di PAUD rawan bencana rob.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu metode penelitian dan pemilihan objek dan lebih berfokus kepada resiliensi masyarakat pasca bencana gempa bumi di Desa Nagrak Kecamatan Cianjur,

2.	Eva Ardana, Yulia Sholichatun (2014)	Resiliensi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) DOI: http://10.18860/psi.v11i1.6373	Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek telah mencapai resiliensi. Terdapat beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi yaitu I am, I have dan I can.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih berfokus kepada masyarakat korban bencana gempa bumi.
3.	Rindi Anita, Zahrah Salsabila, Sofiyah Hadi Alhabsyie (2021)	Peran Pekerja Sosial Dalam Trauma Pasca Bencana Alam Menggunakan Pendekatan Kognitif DOI: http://10.33172/jmb.v7i2.707	Kualitatif	Dengan menggunakan pendekatan kognitif, proses pemulihan terkhusus pada anak-anak dapat mengubah perilaku dan pandangan negative terhadap peristiwa traumatis yang mereka alami serta mengurangi stigma mereka terhadap kejadian serupa.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih berfokus kepada ketahanan dan pemulihan masyarakat ketika sudah mengalami bencana gempa bumi dengan sumber dari resiliensi.
4.	Vivi Irzalinda, Ari Sofia (2020)	Pengaruh Koping Strategi terhadap Resilience Keluarga Rawan Bencana DOI: http://10.31004/obsesi.v4i1.312	Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata responden memiliki strategi koping pada kategori sedang. Sementara itu, rata-rata responden juga menyatakan memiliki resilience keluarga pada kategori tinggi. Hasil uji pengaruh menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi resilience keluarga adalah strategi koping.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih berfokus kepada ketahanan individu dimana kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi masalah.
5.	Wildani Khoiri Oktavia, Pipih Muhopilah (2021)	Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas,	Kualitatif	Hasil studi ini menunjukkan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh religiusitas, dukungan sosial dan spiritualitas.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih berfokus kepada metode penelitian dan pemilihan objek

		Dukungan Sosial dan Spiritualitas DOI: http://10.20885/psikologika.vol26.iss1.art1		Religiusitas, dukungan sosial dan spiritualitas dapat menjadi pendukung peningkatan resiliensi, di mana resiliensi dapat menjadi faktor protektif penurunan kesehatan mental di masa pandemi Covid-19.	dan lebih berfokus kepada resiliensi masyarakat pasca bencana gempa bumi di Desa Nagrak Kecamatan Cugenang
6.	Sumardani Kusmajaya, Riskyana Wulandari (2019)	Kajian Risiko Bencana Kekeringan Di Kabupaten Cianjur DOI: http://10.29405/jgel.v3i1.2991	kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian faktor intensitas guncangan batuan dasar (PGA) merupakan faktor paling berpengaruh terhadap potensi tingkat bahaya gempa bumi di Kabupaten Cianjur. Hasil analisi bahaya menunjukkan wilayah dengan potensi kelas bahaya tinggi sebesar 164,98 Ha, bahaya gempa bumi kelas.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih berfokus kepada bencana gempa bumi yang ada di Kabupaten Cianjur.
7.	Donny Prasetyo, Irwansyah (2020)	Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya DOI: http://10.38035/jmpis.v1i1.253	Kualitatif	Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan anggota-anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih berfokus kepada masyarakat yang mengalami bencana dan bagaimana mereka mengelola masalah yang dihadapi.
8.	Maila D.H. Rahiem, Fira Widiastuti (2020)	Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar DOI:	Kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku ini memiliki gambar yang informatif dan menarik; bahasa yang digunakan singkat, jelas dan mudah dipahami; dan buku ini memberi pengetahuan dan	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih berfokus kepada cara masyarakat dalam menghadapi bencana seperti dukungan sosial.

		http://10.31004/obsesi.v5i1.519		memotivasi anak untuk siap siaga bencana.	
9.	Zurriyatun Thoyibah, Meidiana Dwidiyanti Misroh Mulianingsi, Winda Nurmayani, Reza Indra Wiguna (2019)	Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok DOI: http://10.14710/hnhs.2.1.2019.31-38	Kualitatif	Hasil penelitian ini yaitu terjadi perubahan sikap pada anak-anak, seperti anak menjadi lebih sensitive, mudah menangis, mudah marah, anak-anak mudah panik dan menangis jika mendengar sesuatu yang bergemuruh, anak sering khawatir masuk rumah, mereka yang awalnya ceria namun setelah gempa terjadi anak lebih banyak pendiam dan menarik diri.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih berfokus kepada keluarga atau masyarakat yang kehilangan tempat tinggal.
10.	Tri Sulastri, Muhammad Jufri (2021)	Resiliensi di Masa Pandemi: Peran Efikasi Diri dan Persepsi Ancaman Covid-19 DOI: http://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.531	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa individu di masa pandemi dapat dipengaruhi oleh efikasi diri dan persepsi individu akan ancaman Covid-19. Efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi individu, artinya semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin tinggi pula kemampuan resiliensi individu ketika menghadapi situasi sulit.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih berfokus kepada korban bencana gempa bumi dan metode yang digunakan adalah kualitatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana resiliensi masyarakat pasca gempa bumi di Desa Wangunjaya Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat resiliensi masyarakat pasca bencana gempa bumi di Desa Wangunjaya Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis penelitian pada pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan bagaimana resiliensi masyarakat pasca bencana gempa bumi di Desa Wangunjaya Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.
2. Untuk menggambarkan Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat resiliensi masyarakat pasca bencana gempa bumi di Desa Wangunjaya Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.
3. Untuk menggambarkan bagaimana implikasi praktis dan teoretis penelitian pada pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi konsep kesejahteraan sosial ataupun pekerjaan sosial di lembaga kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan resiliensi masyarakat pasca bencana gempa bumi.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi peneliti dan masukan mengenai bagaimana resiliensi masyarakat pasca bencana gempa bumi di Desa Wangunjaya Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.